

TRAUMA TOKOH UTAMA WANITA DALAM NOVEL *LAMISING KATRESNAN* KARYA BUDIONO SANTOSO SETRADJA (KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)

Elisa Candra Engelita¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: elisa.21017@mhs.unesa.ac.id

Darni Darni²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: darni@unesa.ac.id

Abstract

The trauma experienced by the female protagonist has a significant impact on her emotional and psychological development. As a result of the trauma, the female protagonist's id is very dominant so that the ego tries hard to balance basic desires, moral demands, and reality by carrying out several protection mechanisms. Therefore, the purpose of this study is to determine the form of trauma experienced by the female protagonist and the defense mechanisms carried out to overcome the trauma. This study uses a qualitative method that is more focused on the narrative analysis approach using Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The data sources for this study are divided into two, namely primary data sources and secondary data sources. The primary data source is a Javanese novel entitled Lamising Katresnan which was published in 2023. While the secondary data sources are in the form of journals, books, previous research that is in accordance with the research topic. The results of this study indicate that the form of trauma experienced by the female protagonist is situational trauma caused by rape, rape in marriage, and loss of a loved one. Then the ego defense mechanisms carried out are sublimation, rationalization, rejection/denial, and repression.

Keywords: Trauma, Sigmund Freud's psychoanalytic, Sexuality, Defense mechanisms

Abstrak

Trauma yang dialami tokoh utama wanita menimbulkan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan psikologisnya. Akibat trauma tersebut, id tokoh utama wanita sangat mendominasi sehingga ego berusaha sangat keras untuk menyeimbangkan antara keinginan naluriah, tuntutan moralitas, dan realitas dengan melakukan beberapa mekanisme pertahanan. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk trauma yang dialami tokoh utama wanita dan mekanisme pertahanan yang dilakukan untuk mengatasi traumanya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang lebih memusatkan pada pendekatan analisis narasi dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa novel bahasa Jawa berjudul *Lamising Katresnan* yang

terbit pada tahun 2023. Sedangkan sumber data sekunder berupa jurnal, buku, penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk trauma yang dialami tokoh utama wanita adalah trauma situasional yang disebabkan karena peristiwa rudapaksa, *marital rape*, dan kehilangan pria yang dicintai. Lalu mekanisme pertahanan ego yang dilakukan adalah sublimasi, rasionalisasi, penolakan/*denial*, dan represi.

Kata kunci: Trauma, Psikoanalisis Sigmund Freud, Seksualitas, Mekanisme pertahanan

PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern merupakan bagian dari perkembangan kesusastraan yang menunjukkan dinamika antara tradisi dan modernitas dalam konteks kebudayaan Jawa. Berbeda dengan sastra Jawa klasik yang bersifat istana-sentris dan religius, sastra Jawa modern muncul sebagai respon terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya akibat pengaruh kolonialisme dan pendidikan Barat. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya genre-genre sastra Jawa modern yang hampir sama dengan genre sastra Barat, seperti cerita pendek yang hampir sama dengan *short story*, cerita sambung hampir sama dengan *long story*, puisi yang hampir sama dengan *poem*, serta novel (Darni, 2020:4). Novel merupakan karya fiksi berwujud prosa yang ditulis secara naratif, serta menceritakan tentang interaksi antara manusia dengan sesama serta lingkungannya, hal tersebut dibuktikan dengan adanya gambaran karakter tokoh dalam karya sastra yang beraneka ragam seperti dalam kehidupan nyata (Ahyar, 2019:148). Selain menceritakan tentang kehidupan manusia dalam konteks sosial, beberapa novel juga menceritakan tentang keadaan jiwa seseorang yang dihubungkan dengan gambaran perasaan para tokoh ketika menghadapi sebuah konflik seperti rasa sedih, rasa takut, rasa cemas, dan rasa trauma sebagai respon psikologis manusia.

Sastra dan psikologi berkaitan erat dalam pemahaman kehidupan manusia. Ratna dalam Hasibuan et al. (2021:433) menyatakan bahwa psikologi sastra yaitu bidang kajian yang menganalisis aspek-aspek kejiwaan pengarang dalam karya sastra. Teori psikologi sastra terutama psikoanalisis Sigmund Freud memiliki bagian paling penting yaitu mengenai alam sadar (*conscious mind*) dan alam bawah sadar (*unconscious mind*). Zaviera (2017:91) menyatakan bahwa alam sadar manusia berkaitan dengan panca indra seperti kemampuan mengingat, berfikir, fantasi, dan perasaan manusia. Keterkaitan antara alam sadar dan kemampuan panca indra tersebut dikenal dengan istilah prasadár (*preconscious mind*) yang umumnya dianggap sebagai suatu kenangan yang mudah dibawa ke alam sadar manusia. Sedangkan alam bawah sadar dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan sesuatu yang sulit kembali ke alam sadar, termasuk semua hal yang berasal dari alam bawah sadar

seperti nafsu dan naluri. Dalam penelitian ini, fokus permasalahan yang diteliti yaitu mengenai bentuk trauma yang dialami dan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama wanita dalam novel *Lamising Katresnan* karya Budiono Santoso Setradjaja. Mekanisme pertahanan ego merupakan sebuah proses alam bawah sadar manusia yang berfokus pada pertahanan diri terhadap kecemasan atau ansietas (Solihah & Ahmadi, 2022:17). Sehingga ketika seseorang mengalami trauma atau kecemasan, maka harus melakukan mekanisme pertahanan ego dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian mengenai trauma sudah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya adalah penelitian oleh Cici Fanisa Harusu, Nurlailatul Qadriani, dan Nurmin Suryani, Prodi Sastra Indonesia Universitas Halu Oleo tahun 2024, dengan judul Trauma Pada Tokoh Utama Dalam Novel Naga Kuning Karya Yusiana Basuki (Kajian Psikologi Sastra). Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu menguraikan pemicu trauma yang dialami tokoh utama, mendeskripsikan bentuk trauma yang dialami tokoh utama, serta menganalisis bentuk penguatan atau mekanisme pertahanan yang dilakukan tokoh utama dalam novel Naga Kuning karya Yusiana Basuki. Hasil analisis menunjukkan bahwa trauma yang terjadi disebabkan karena adanya kekerasan psikis dan kekerasan fisik. Proses penyembuhan sebagai bentuk penguatan diri terhadap trauma yang terjadi yaitu dengan meninggalkan Indonesia, berdamai dengan keadaan, dan menjalankan proses penyembuhan trauma seksual yang dialami. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai analisis jenis mekanisme pertahanan ego yang mengacu pada teori Freud beserta para pengikutnya. Selain itu, penelitian mengenai trauma ini juga dihubungkan dengan struktur kepribadian dan dinamika kepribadian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Novel berjudul *Lamising Katresnan* karya Budiono Santoso Setradjaja memfokuskan terhadap kehidupan tokoh utama wanita yang bernama Laila Saraswati. Laila mengalami trauma, khususnya trauma mengenai seksualitas dan cinta kasih sehingga dirinya merasa kehilangan rasa cinta dan kesetiaan dalam hidupnya. Trauma yang dialami Laila tersebut termasuk bentuk trauma situasional, yaitu trauma yang disebabkan karena suatu kejadian di masa lalu. Laila pernah mengalami rudoapksa, *marital rape*, serta kehilangan cinta sejati. Maka dari itu, penelitian dengan judul “Trauma Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Lamising Katresnan* Karya Budiono Santoso Setradjaja (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud) ini memiliki dua rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana bentuk trauma yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Lamising Katresnan*. (2) Bagaimana mekanisme

pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama wanita dalam novel *Lamising Katresnan*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bentuk trauma yang dialami oleh tokoh utama wanita yaitu trauma situasional yang disebabkan karena peristiwa rudapaksa, *marital rape*, serta kehilangan cinta sejati. Penelitian ini juga memfokuskan pada mekanisme pertahanan yang dilakukan tokoh utama wanita dalam mengatasi traumanya yaitu dengan cara sublimasi, rasionalisasi, penolakan/*denial*, dan represi. Semua rumusan masalah dalam penelitian ini nantinya akan diteliti dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

METODE

Penelitian berjudul “Trauma Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Lamising Katresnan* Karya Budiono Santoso Setradjaja (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)” ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memusatkan kekuatannya pada deskripsi, bukan data dan analisis statistik. Creswell dalam Rianto (2020:4–5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tersebut digunakan untuk memahami makna kejadian yang dialami oleh seseorang dalam konteks sosial, budaya, atau fenomena tertentu. Kemudian pendekatan penelitian ini dilakukan dengan analisis narasi, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data berbentuk cerita atau kejadian pribadi seseorang dari konteks bahasa, teks, dan visual yang ditampilkan oleh suatu media (Aulia & Pratiwi, 2020:74). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berbahasa Jawa dengan judul *Lamising Katresnan* karya Budiono Santoso Setradjaja yang terbit tahun 2023 dengan jumlah halaman 206. Data sekunder berupa jurnal, penelitian terdahulu, artikel, dan buku yang sesuai dengan topik penelitian. Tata cara pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari menyiapkan data, membaca dan memahami data, koding data, penyusunan temuan, dan validasi data. Kemudian tata cara menganalisis data dilakukan dengan cara reduksi, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini akan mengkaji terkait bagaimana tokoh utama wanita dalam novel *Lamising Katresnan* karya Budiono Santoso Setradjaja menghadapi traumanya. Terdapat dua rumusan masalah yang hendak dianalisis pada bab ini, diantaranya yaitu: pertama, bagaimana bentuk trauma tokoh utama wanita dalam novel *Lamising Katresnan*; kedua, bagaimana mekanisme pertahanan ego tokoh utama wanita dalam novel *Lamising Katresnan*.

1. Bentuk Trauma Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Lamising Katresnan* karya Budiono Santoso Setradjaja

Trauma merupakan respon emosional terhadap suatu kejadian yang bersifat mengancam dan mengganggu seperti kekerasan, kecelakaan, bencana alam, dan kehilangan seseorang yang dicintai. Trauma tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku manusia. Cavanagh dalam Hatta (2016:31) mengelompokkan jenis trauma berdasarkan kejadian traumatis, diantaranya (1) trauma situasional yaitu trauma yang disebabkan oleh suatu keadaan dan situasi seperti bencana alam, perceraian, kekerasan, kehilangan, perang dan lainnya (2) trauma perkembangan yaitu trauma dan stres yang terjadi pada setiap masa perkembangan manusia, seperti penolakan teman sebaya, kelahiran yang tidak diinginkan, serta kejadian yang berkaitan dengan keluarga (3) trauma intrapsikis yaitu trauma yang disebabkan oleh kejadian diri sendiri dan menimbulkan kecemasan, seperti perasaan homo seksual, dan membenci seseorang yang seharusnya dicintai (4) trauma eksistensial yaitu trauma yang terjadi karena kurang berhasil dalam hidupnya.

Kejadian traumatis pada masa lalu yang dialami oleh Laila dalam novel *Lamising Katresnan* menimbulkan gejala trauma situasional, yaitu trauma yang muncul akibat suatu keadaan atau situasi yang mengagetkan, menumbuhkan rasa takut, serta stres secara intens. Meskipun trauma situasional disebabkan karena keadaan yang bersifat spesifik, tetapi dampak yang ditimbulkan signifikan, serta berpengaruh terhadap emosi, pemikiran, dan perilaku manusia. Trauma situasional yang dialami Laila tersebut disebabkan oleh beberapa kejadian traumatis dalam hidupnya, yaitu peristiwa rudapaksa, *marital rape* atau rudapaksa dalam rumah tangga, serta kehilangan seseorang yang dicintai.

- Rudapaksa

Istilah rudapaksa merujuk pada kekerasan seksual, yaitu perilaku memaksa orang lain untuk melakukan hubungan seksual tanpa adanya persetujuan, dengan menggunakan ancaman, tekanan, dan kekerasan. Kaplan dalam Ramadhani & Nurwati (2023:134) mengungkapkan bahwa rudapaksa dapat menimbulkan efek trauma terhadap seseorang seperti stres dan traumatis berbentuk sindrom kecemasan labilitas uotonomik, ketidakrentanan emosional, serta kilas balik dari kejadian traumatis atau *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Rudapaksa yang dialami Laila dalam novel *Lamising Katresnan* terjadi ketika masa akhir perkuliahan, yaitu masa menjelang kelulusan. Laila dirudapaksa oleh Pangarso, yaitu teman kuliahnya yang baru saja dikenal beberapa waktu terakhir. Akibat peristiwa rudapaksa tersebut, kepribadian Laila berubah menjadi pendiam, murung,

sedih, serta merasa kehilangan cinta kasih dan kesetiaan dalam dirinya. Peristiwa rudapaksa yang dialami Laila terbukti dalam kutipan di bawah ini.

Lamat-lamat dheweke keltingan. Nglilir amarga krassa ana awak abot sing nindhihi. Swara ambegan ngos-ngosan nggegirisi kacampur swara udan kemrosak ana njaba. Bareng disetitekke, kanyata tepungane Pang sing lagi kaya wong kesurupan. Mriplate mbrabak abang, polahe nggegirisi tanpa kendali. Pakeyane dheweke wis diuculi kabeh. Dheweke ora duwe kekuatan kanggo nglawan priya sing lagi kesurupan hawa napsu iku.

"Mas Pang, aja mas. Mesakna aku."

Laila ngrintih wola-wali karo nangis sesenggrukan. Ning sing jenenge Pang wis kaya klebon setan. Malah sangsayangruket tanpa isa dielingke. (Setradjaja, 2023:19)

Terjemahan:

Perlahan-lahan ia mulai ingat. Terbangun karena merasa ada tubuh berat yang menindihnya. Suara napas terengah-engah yang mengerikan bercampur dengan suara hujan deras di luar. Saat dilihat dengan seksama, ternyata itu adalah Pang yang tampak seperti orang kesurupan. Matanya melotot merah, gerak-geriknya mengerikan dan tak terkendali. Pakaianya sudah dilepas semua. Ia tidak punya kekuatan untuk melawan pria yang sedang kesurupan nafsu itu.

"Mas Pang, jangan mas. Kasihani aku."

Laila merintih berulang-ulang sambil menangis terisak. Tapi yang namanya Pang sudah seperti dirasuki setan. Justru semakin erat memeluk tanpa bisa disadarkan. (Setradjaja, 2023:19)

Kutipan diatas menunjukkan peristiwa rudapaksa yang dilakukan oleh Pangarso terhadap Laila hingga menumbuhkan rasa trauma mendalam dalam dirinya. Rudapaksa tersebut terjadi di rumah Pangarso ketika keduanya pulang dari kampus setelah rapat persiapan acara syukuran dan perpisahan. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya rudapaksa tersebut adalah karena Pangarso memiliki kelainan seksualitas berupa hiperseksual, sehingga dirinya tidak bisa mengontrol diri dan nafsu seksualnya sendiri. Keadaan tersebut menyebabkan Laila merasa tertekan, trauma, sakit fisik dan batin, serta merasa direndahkan sebagai wanita. Selain itu Laila juga merasa bahwa kesetiaan dan rasa cinta dalam dirinya hilang. Kondisi Laila tersebut merupakan gejala trauma sebagai bentuk respon psikologis ketika mengalami kejadian traumatis. Trauma yang dirasakan Laila bersifat berkepanjangan hingga mempengaruhi dinamika kepribadian terutama mengenai insting atau kebutuhan seksualitasnya, yaitu Laila berubah menjadi wanita yang suka berganti pasangan dan haus kasih sayang. Perubahan dinamika kepribadian Laila tersebut merupakan bagian dari teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu id, ego, dan superego, terutama jika berkaitan dengan insting seks.

- ***Marital Rape***

Istilah *marital rape* dapat diartikan sebagai perilaku rudapaksa dalam rumah tangga dan termasuk bentuk penyimpangan seksual. *Marital rape* merupakan perilaku pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual tanpa adanya persetujuan dari salah satu pihak meskipun keduanya terikat pernikahan. Martha dalam Rizki & Arifin (2023:242) mengungkapkan dampak *marital rape* tersebut tidak hanya menyerang fisik tetapi juga menimbulkan dampak signifikan terhadap mental manusia yang dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan kekerasan, pelecehan, dan tidak mampu menahan nafsu seksual yang buruk. Tokoh Laila dalam novel *Lamising Katresnan* mengalami peristiwa *marital rape* setelah dinikahi oleh Pangarso, yaitu pria yang telah merudapaksa dirinya di masa lalu. Setiap melakukan hubungan seksual Laila selalu disiksa secara fisik dan batin oleh Pangarso. Sehingga seksualitas antara keduanya tidak pernah menimbulkan kenikmatan dan kepuasan, justru menimbulkan trauma berkepanjangan mengenai seksualitas. Perilaku *marital rape* yang dilakukan oleh Pangarso terhadap Laila dapat dibuktikan dalam kutipan dibawah ini.

Pang wis kaya wong lali. Dheweke wis ora isa mikir piye rasane sisihane diruda peksa kaya ngono. Rumangsane dheweke, merga wis dadi sisihane, dheweke duwe hak nikmati awake Laila samareme. Saya banter swarane Laila anggone sambat, saya nikmat sing dirasake Pang. Kepara saya rosa anggone ngruket bojone. Ana rasa nikmat sing ora isa kagambarake. Tangane ora leren anggone nglarani sisihane, njambak, ngeplak, nyeret, ya mbanting.

Laila isane mung ngrintih sambat, "Aja ngono Mas, aku kelaran, mesakna aku". Polahe Pang ora kendha malah sangsaya ndadi. Awake lara kabeh, uga perangan raga wanitane sing krasa perih. Laila pengin mbengok ning ora metu swarane. Wong nang ngomah kono mung wong loro dhewekan. Isane mung ngrintih karo nangis sesambat supaya Pang isa mandheg anggone nglarani ngruda peksa dheweke... (Setradjaja, 2023: 38–39)

Terjemahan:

Pang seperti orang yang hilang akal. Ia sudah tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya jikaistrinya diperkosa seperti itu. Dalam pikirannya, karena Laila sudah menjadi istrinya, ia merasa berhak menikmati tubuh Laila sepantasnya. Semakin keras suara Laila saat mengaduh, semakin besar kenikmatan yang Pang rasakan. Bahkan semakin erat ia memeluk istrinya. Ada kenikmatan yang tak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Tangannya terus-menerus menyakiti istrinya, menjambak, menampar, menyeret, bahkan membanting.

Laila hanya bisa merintih dan memohon, "Jangan seperti ini, Mas. Aku kesakitan. Kasihani aku." Tapi kelakuan Pang tidak mereda, justru semakin menjadi-jadi. Seluruh tubuh Laila terasa sakit, juga bagian tubuh kewanitaannya terasa perih. Laila ingin berteriak, tetapi suaranya tidak keluar. Di rumah itu hanya ada mereka berdua. Yang bisa ia lakukan

hanyalah merintih dan menangis, memohon agar Pang berhenti menyakitinya dan memperkosanya...(Setradjaja, 2023: 38–39)

Kutipan diatas menunjukkan perilaku *marital rape* atau rudapaksa dalam rumah tangga yang dilakukan oleh Pangarso terhadap Laila selama masa pernikahan. Kondisi tersebut juga menunjukkan gejala-gejala hiperseksual yang dialami oleh Pangarso ketika melakukan hubungan seksual dengan Laila, yaitu tidak mampu mengontrol tekanan seksual dalam dirinya serta melakukan kekerasan seksual seperti memukul, menyeret, menjambak, dan membanting pasangannya untuk memenuhi kepuasan seksualnya sendiri. Gejala-gejala hiperseksual Pangarso tersebut menjadi pemicu adanya kekerasan seksual yang menyebabkan Laila mengalami trauma dan kecemasan. Trauma akibat *marital rape* tersebut menyebabkan hilangnya kesetiaan dan rasa cinta dalam diri Laila selama hidupnya, serta mempengaruhi dinamika kepribadian di masa-masa selanjutnya. Laila berubah menjadi wanita yang lemah dan mudah tergoda oleh pria, melakukan seks bebas dengan beberapa pria, serta menyandang kelainan hiperseksual.

- **Kehilangan Pria yang Dicintai**

Gagal dalam menjalin sebuah hubungan terutama ketika kehilangan seseorang yang dicintai dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap kesehatan psikologis seseorang, seperti munculnya gangguan trauma, stres, dan kecemasan. Kondisi tersebut disebabkan karena peristiwa kehilangan seseorang yang dicintai termasuk salah satu pengalaman emosional yang mendalam dan kompleks, serta berhubungan dengan perasaan sedih, hampa, dan rindu karena perpisahan dalam jangka waktu lama. Tokoh Laila dalam novel *Lamising Katresnan* terpaksa meninggalkan tunangannya di masa lalu karena terlanjur mengandung setelah dirudapaksa, sehingga dirinya harus menikah dengan Pangarso. Kehilangan tunangannya yang sangat dicintai tersebut membuat Laila mengalami trauma yang dapat mempengaruhi kesetiaan dan rasa cinta dalam dirinya. Pengalaman Laila ketika terpaksa meninggalkan pria yang dicintai hingga membuat dirinya trauma dapat dibuktikan dalam kutipan dibawah ini.

... Hari nampa ali-ali karongrangkul Laila. Laila nangis ngguguk ana rangkulane Hari. Wong loro padha tangisan. Bapak ibune sing nyekseni mung kendel ora isa ngenthengake kasedihane pasangan sing kepeksa pisah, Laila Saraswati lan Hari Setiawan. Sawetara Laila isih mingsek-mingsek ana rangkulane Hari. Hari isih ngerih-erih tunangane sing banget dikasihi. "Ora susah kok pikir sing wis kedadeyan. Aku ora bakal nutuh sliramu Dhik. Sing penting awake dhewe tak suwun isa bareng terus."

"Aku ora isa Kangmas. Aku wis ora pantes dadi garwamu. Aku rumangsa dosa. Nyuwun pamit. Aku matur nuwun banget, rumangsa entuk kanugrahan amarga tresnamu Mas. Awake mlaku dhewe-dhewe ya Mas. Donga-dinonga."

Alon-alon Laila Saraswati ngeculke rangkulane Hari. Sanalika Hari nglumpruk lemes, lungguh ana kursi dipirsani bapak ibune...(Setradjaja, 2023:32)

Terjemahan:

...Hari menerima cincin pertunangan sambil memeluk Laila. Laila menangis tersedu-sedu dalam pelukan Hari. Keduanya menangis bersama. Ayah dan ibu mereka yang menyaksikan hanya bisa diam, tidak mampu menyepelekan kesedihan pasangan yang terpaksa berpisah, Laila Saraswati dan Hari Setiawan. Sementara itu, Laila masih terisak dalam pelukan Hari. Hari terus membela lembut tunangannya yang sangat ia cintai.

“Tidak usah dipikirkan apa yang sudah terjadi. Aku tidak akan menyalahkanmu, Dik. Yang penting, aku memohon agar kita bisa tetap bersama.”

“Aku tidak bisa, mas. Aku sudah tidak pantas menjadi istimu. Aku merasa berdosa. Aku pamit. Terima kasih banyak, aku merasa mendapatkan anugerah karena cintamu, Mas. Kita berjalan masing-masing ya, Mas. Doakan aku.”

Perlahan Laila Saraswati melepaskan pelukan Hari. Seketika itu juga, Hari jatuh lemas, duduk di kursi di hadapan ayah dan ibunya...

(Setradjaja, 2023:32)

Kutipan percakapan diatas menunjukkan kondisi ketika Laila terpaksa membatalkan pertunangannya dengan Hari secara sepahak tanpa adanya persetujuan dan pernyataan alasan yang jelas. Laila terpaksa meninggalkan tunangannya tersebut karena dirinya akan menikah dengan Pangarso sebagai bentuk pertanggung jawaban karena Laila mengandung setelah dirudapaksa oleh Pangarso. Terpaksa membatalkan pertunangan serta kehilangan pria yang sangat dicintai menyebabkan keadaan psikologis dan emosional Laila terganggu, muncul perasaan sedih, kecewa, cemas, bahkan rasa trauma yang menyebabkan dirinya mati rasa. Rasa cinta dan kesetiaan dalam diri Laila hilang setelah hubungannya dengan Hari kandas di masa lalu. Sehingga di masa-masa selanjutnya, hubungan Laila dengan Pangarso serta pria-pria lain hanya sebagai formalitas untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Pernyataan tersebut menggambarkan sebuah dinamika kepribadian yang tidak stabil, terutama mengenai insting seks sebagai bagian dari insting hidup manusia dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud.

2. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Lamising* Karesnan karya Budiono Santoso Setradjaja

Mekanisme pertahanan ego merupakan strategi psikologis yang dilakukan manusia secara tidak sadar untuk melindungi diri dari kecemasan yang muncul karena adanya konflik antara id, ego, dan superego. Singkatnya, mekanisme pertahanan ego tersebut merupakan cara yang digunakan untuk melindungi diri dari berbagai ancaman eksternal atau dari impuls-impuls yang muncul karena kecemasan atau *anxiety* dengan mengubah realitas menggunakan beberapa cara. Dalam novel *Lamising Katresnan* juga membahas beberapa mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama wanita yang bernama Laila untuk mengatasi trauma dalam hidupnya. Beberapa wujud mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh Laila dalam novel *Lamising Katresnan* yaitu sublimasi, rasionalisasi, penolakan atau *denial*, dan represi.

- **Sublimasi**

Sublimasi didefinisikan sebagai proses pengalihan dorongan instingtual yang tidak dapat diterima secara sosial seperti dorongan seksual atau agresi, ke dalam bentuk aktivitas yang lebih diterima secara budaya seperti seni, ilmu pengetahuan, atau kegiatan sosial. Sublimasi merupakan salah satu mekanisme pertahanan yang memungkinkan seseorang untuk menyalurkan energi psikisnya secara produktif dan kreatif, sehingga sublimasi tersebut tidak hanya mampu mengatasi ketegangan emosional tetapi juga mendorong pencapaian pribadi dan kontribusi terhadap masyarakat. Sehingga Freud dalam Zaviera (2017:109) menganggap bahwa sublimasi sebagai salah satu mekanisme pertahanan yang paling positif karena bisa mempengaruhi manusia untuk menjadi lebih baik dan diterima oleh masyarakat. Tokoh Laila dalam novel *Lamising Katresnan* mengatasi trauma dalam dirinya dengan cara sublimasi, yaitu dengan mengejar dan memfokuskan diri pada karier dan pekerjaannya. Laila menjalankan beberapa bisnisnya selain untuk mengalihkan traumanya, juga untuk menutup kebutuhan sehari-hari antara dirinya dan anak-anaknya. Sublimasi yang dilakukan oleh Laila dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Pak Trisna lan Bu Hartati kerep ngelingake kudu akeh istirahat ben kandhungane sehat. Mung di-iyani, sendika dhawuh. Ning Laila tetep guyat anggone golek rejeki. Wiwit isih ngandheg nganti babaran. Uripe digawe sibuk. Nglalekke lelakon urip sing wis dialami. Nek meneng tanpa kesibukan, atine mung nelangsa ngambra-ambra. Kelingan Hari Setiawan sing ditresnani. (Setradjaja, 2023:42)

Terjemahan:

Pak Trisna dan Bu Hartati sering mengingatkan agar banyak beristirahat supaya kandungannya tetap sehat. Laila hanya mengangguk, menurut saja. Namun, Laila tetap giat bekerja mencari rezeki. Sejak masih mengandung sampai melahirkan, hidupnya dibuat sibuk. Ia menyibukkan diri untuk

melupakan perjalanan hidup yang telah ia alami. Jika diam tanpa kesibukan, hatinya hanya dipenuhi kesedihan yang mendalam. Ia terus teringat pada Hari Setiawan, sosok yang ia cintai. (Setradjaja, 2023:42)

Kutipan diatas menunjukkan perilaku sublimasi sebagai bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh Laila untuk mengatasi traumanya. Sublimasi yang dilakukan oleh Laila yaitu dengan merintis berbagai usaha atau bisnis seperti menerima pesanan karangan bunga, memasarkan kantong plastik, memasarkan meuble, serta membuka bimbingan belajar untuk siswa-siswi SMP dan SMA. Beberapa usaha tersebut dilakukan oleh Laila sebagai bentuk pengalihan traumanya, sehingga dirinya tidak selalu merasa cemas, sedih, dan meratapi nasibnya secara terus-menerus. Dengan kesibukan tersebut, Laila berharap dirinya mampu melupakan pengalaman buruk di masa lalu dan traumanya perlahan bisa sembuh sehingga Laila dapat hidup dengan tenang serta bahagia penuh cinta dan kasih sayang dalam dirinya.

- **Rasionalisasi**

Rasionalisasi merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan membenarkan perilaku atau perasaan yang tidak dapat diterima dengan memberikan alasan-alasan logis yang tampak rasional, meskipun alasan-alasan tersebut tidak sesuai dengan realitas. Rasionalisasi memungkinkan seseorang menghindari perasaan bersalah, malu, atau kegagalan harga diri dengan cara menciptakan narasi alternatif yang dapat diterima secara sosial. Bentuk rasionalisasi yang dilakukan oleh tokoh Laila dalam novel *Lamising Katresnan* yaitu ketika dirinya menyatakan pembenaran logis terkait perselingkuhannya dengan beberapa pria. Laila menyatakan bahwasannya perselingkuhan yang dilakukan oleh dirinya tersebut merupakan hal yang wajar, sebagai bentuk upaya untuk mendapatkan kembali kebahagiaan dan rasa cinta yang hilang akibat trauma yang terjadi di masa lalunya. Bentuk rasionalisasi yang dilakukan Laila dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Kaya-kaya nambani rasa kangen saben Prayoga mlebu kamar. Isa taneg anggone lelumban asmara. Rumangsane Laila, iki dudu kadurakan. Aku ya duwe hak kangen lan nikmati asmara karo priya sing tak senengi. Dheweke uga sadhar menawa Pak Prayoga iku kagungan garwa ana Yogyo. Ning hawa asmara lan rasa seneng mau, ngalangi anggone mikir waras, piye rasane Bu Prayoga dikianati sisihane. Dheweke ora kuwawa mikir. Pasrah melu ilining banyu. Lelumban asmara tanpa kendhat. Urip pancen akeh kembange, kebak kedadeyan maneka warna... (Setradjaja, 2023: 112–113)

Terjemahan:

Seolah-olah mengobati rasa rindu setiap kali Prayoga masuk kamar. Bisa merasa puas dalam permainan asmara. Perasaan Laila berkata, ini bukan sebuah kesalahan. Aku juga punya hak untuk merindukan dan menikmati asmara dengan pria yang kusayangi. Dia juga sadar bahwa Pak Prayoga sudah punya istri di Yogyakarta. Namun hawa asmara dan rasa senang itu menghalangi akalnya untuk berpikir jernih, bagaimana perasaan Bu Prayoga jika dikhianati oleh suaminya. Dia tak kuasa berpikir. Pasrah mengikuti air yang mengalir. Permainan asmara tanpa henti. Hidup memang penuh warna, dipenuhi berbagai macam kejadian... (Setradjaja, 2023: 112–113)

Kutipan diatas menunjukkan salah satu bentuk mekanisme pertahanan ego dengan cara rasionalisasi yang dilakukan oleh Laila untuk mengalihkan trauma dalam dirinya. Trauma masa lalu yang dialami Laila menyebabkan kepribadiannya berubah menjadi lemah dan gampang tergoda oleh pria, hal tersebut menjadi pemicu terjadinya perselingkuhan antara Laila dengan beberapa pria yang menjadi mitra kerjanya. Perselingkuhan yang dilakukan oleh Laila tersebut tentu dianggap menyimpang dari norma sosial, budaya, dan emosional sehingga tidak dapat diterima oleh masyarakat. Untuk itu Laila melakukan mekanisme pertahanan ego dengan cara rasionalisasi untuk membenarkan perselingkuhannya, Laila memberikan pernyataan bahwasannya dirinya mempunyai hak asasi untuk memilih kebahagiaannya sendiri, memilih pria yang dicintai, serta berhak atas kebebasannya sebagai wanita. Sehingga dengan pernyataan tersebut Laila tidak merasa bersalah, malu, dan merasa perlakunya tersebut diterima oleh masyarakat.

- **Penolakan/Denial**

Denial merupakan jenis mekanisme pertahanan ego yang menghubungkan penolakan terhadap kenyataan eksternal atau fakta-fakta yang tidak menyenangkan dengan tujuan menghindari tekanan emosional atau kecemasan. Perilaku *denial* ditandai dengan kegagalan seseorang untuk mengakui atau menerima realitas yang menyakitkan atau mengancam, baik secara internal maupun eksternal. Tokoh Laila dalam novel *Lamising Katresnan* melakukan mekanisme pertahanan ego dengan cara penolakan atau *denial* untuk mengatasi trauma dalam dirinya. Laila melakukan *denial* dalam bentuk fantasi atau halusinasi ketika melakukan hubungan seksual dengan Pangarso, suaminya. Trauma ketika dirudapaksa dan menjadi korban *marital rape* menyebabkan Laila merasa takut dan tidak nyaman pada saat berhubungan seksual dengan Pangarso, sehingga dirinya melakukan penolakan realitas dengan melakukan fantasi dan halusinasi seakan-akan sedang berhubungan seksual dengan

mantan tunangan yang sangat dicintainya. Fantasi dan halusinasi yang dilakukan oleh Laila tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Nek lagi hubungan intim karo Pang, sing dibayangke ya mung bayangane Hari. Upama ora ngono, dheweke ora bisa tekan klimaks. Apa maneh nek pas hubungan intim Pang sok isih kumat milara lan ngasari dheweke, mesthi buyar kabeh. Laila ora rumangsa salah babar pisan, mbayangke Hari rikala hubungan intim karo sisihane. Kabeh dudu salahku. Sing marahi saka wiwitan ya Pang dhewe. (Setradjaja, 2023:57)

Terjemahan:

Saat sedang berhubungan intim dengan Pang, yang terbayang hanyalah bayangan Hari. Kalau tidak begitu, dia tidak bisa mencapai klimaks. Apalagi saat berhubungan intim Pang masih sering menyakiti dan berperilaku kasar kepadanya, pasti semuanya akan hancur. Laila sama sekali tidak merasa bersalah, membayangkan Hari ketika berhubungan intim dengan suaminya. Semua itu bukan salahku. Yang menyebabkan semuanya sejak awal adalah Pang sendiri. (Setradjaja, 2023:57)

Kutipan diatas menunjukkan perilaku fantasi dan halusinasi sebagai bagian dari penolakan atau *denial* yang dilakukan oleh Laila untuk mengatasi trauma seksualitas akibat dirudapaksa dan menjadi korban *marital rape*. Fantasi dan halusinasi yang dimaksud yaitu Laila selalu membayangkan mantan tunangan yang sangat dicintainya pada saat melakukan hubungan seksual dengan Pangarso, suaminya. Hal tersebut bertujuan agar Laila bisa merasakan kenikmatan seksual dan kepuasan batin, serta traumanya tidak muncul kembali ketika berhubungan seksual dengan Pangarso sebagai pria yang telah melakukan rudapaksa dan *marital rape* terhadap dirinya. Penolakan atau *denial* yang dilakukan Laila dianggap memberikan efek positif terhadap kesehatan psikologisnya karena bersifat membahagiakan dan menguntungkan.

- **Represi**

Represi merupakan proses psikologis untuk menekan pikiran, ingatan, atau tekanan yang menyakitkan ke dalam alam bawah sadar agar tidak muncul di daerah kesadaran manusia. Dengan kata lain represi merupakan proses mental yang menyembunyikan pengalaman menyakitkan agar manusia tersebut tidak harus menghadapi kecemasan atau trauma secara langsung. Represi tersebut bekerja tanpa disadari oleh manusia dan bertujuan untuk melindungi diri dari konflik batin yang berasal dari dorongan-dorongan tidak sadar seperti dorongan agresif atau seksual, maupun dari pengalaman traumatis yang terlalu berat untuk dihadapi secara sadar. Tokoh Laila dalam novel *Lamising Katresnan* juga melakukan mekanisme pertahanan ego dengan cara represi untuk mengatasi traumanya mengenai seksualitas. Laila menekan traumanya dengan menyeleraskan dan menyeimbangkan gaya

seksualitas yang kasar dengan Pangarso agar trauma di masa lalu tidak muncul kembali. Perilaku represi yang dilakukan oleh Laila tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Ora akeh owah-owahan saka solah bawane Pang ing babagan seks, tetep panas lan agresip. Laila wis isa ngimbangi wis kulina, dheweke uga aktif tuming hubungan seks, wis suda akeh. Mbok menawa amarga dibujuk lan dirayu lan panas dhasare. Mung bedane anggone seneng milara menawa lagi pas dening Laila saben olah asmara, bisa ngurangi kebrutalan seksuale. Durung tau gelem diajak konsultasi menyang ahli, psikiater apa psikolog. (Setradjaja, 2023:56)

Terjemahan:

Tidak banyak perubahan dari sikap Pang dalam urusan seks, tetap panas dan agresif. Laila sudah bisa menyesuaikan karena sudah terbiasa, dia juga aktif dalam hubungan seks, intensitasnya sudah berkurang banyak. Mungkin karena dibujuk dan dirayu, serta sifat dasarnya yang memang panas. Hanya bedanya, saat sedang bersama Laila dalam olah asmara, ia bisa mengurangi kebrutalan seksualnya. Dia belum pernah mau diajak konsultasi ke ahli, psikiater, atau psikolog. (Setradjaja, 2023:56)

Kutipan diatas menunjukkan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh Laila, yaitu dengan merepresikan trauma seksualitasnya dengan membiasakan diri atau menyelaraskan gaya seksualitas secara kasar agar dirinya tidak selalu merasa kesakitan, takut, dan sedih ketika diperlakukan secara tidak senonoh oleh suaminya. Singkatnya, trauma masa lalu yang dirasakan Laila akibat peristiwa rudapaksa dan *marital rape* oleh Pangarso ditekan ke dalam alam bawah sadar, kemudian dimunculkan di wilayah kesadarannya kembali berupa keseimbangan perilaku seksualitas dengan Pangarso. Hal tersebut tentu menimbulkan dampak positif terhadap kesehatan psikologisnya, Laila secara perlahan mampu mengontrol diri sendiri, mengurangi trauma, menghilangkan tekanan masa lalu, serta menghilangkan rasa cemas dan kesedihannya akibat traumanya tersebut. Namun perilaku represi yang dilakukan juga menimbulkan dampak negatif, yaitu Laila menjadi sering berganti pasangan dan menyandang hiperseksual.

SIMPULAN

Bentuk trauma yang dialami tokoh Laila dalam novel *Lamising Katresnan* adalah trauma situasional, yaitu trauma yang muncul akibat suatu keadaan atau situasi yang mengagetkan, menumbuhkan rasa takut, serta stres secara intens. Trauma situasional yang dialami Laila disebabkan karena tiga hal, yaitu rudapaksa, *marital rape*, dan kehilangan pria yang dicintai. Laila mengatasi traumanya tersebut dengan melakukan beberapa mekanisme pertahanan ego, yaitu sublimasi, rasionalisasi, penolakan atau *denial*, dan represi. Beberapa mekanisme

pertahanan ego tersebut dilakukan oleh Laila dalam rentang waktu yang bersamaan selama menjalani pernikahan dengan Pangarso. Bentuk sublimasi tokoh Laila yaitu dirinya melakukan hal yang bermanfaat dalam hidupnya dengan merintis dan mengembangkan karier-nya di bidang usaha agar bisa sukses dan mampu mengalihkan traumanya tersebut. Bentuk rasionalisasi tokoh Laila yaitu dirinya menyatakan pemberian logis terkait perselingkuhannya dengan beberapa pria, Laila memberikan pemberian atas hak asasi untuk meraih kebahagiaan dalam dirinya. Bentuk penolakan atau *denial* yang dilakukan Laila yaitu dengan berfantasi dan berhalusinasi membayangkan mantan tunangannya ketika melakukan hubungan seksual dengan suaminya. Sedangkan bentuk represi yang dilakukan Laila yaitu menekan trauma masa lalu dengan menyeimbangkan kemampuan seksualitas dengan suaminya agar tidak selalu merasakan takut, sakit, dan trauma.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar. (2019). Apa itu sastra: jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Aulia, P. (2020). Analisis naratif sebagai kajian teks pada film. Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan, 71-83.
- Darni. (2020). Kekerasan terhadap perempuan dalam fiksi jawa modern: kajian new historicism (sebuah kritik sastra). Surabaya: Unesa University Press.
- Harusu, Q. S. (2024). Trauma pada tokoh utama dalam novel Naga Kuning karya Yusiana Basuki (kajian psikologi sastra). Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra, 1-12.
- Hasibuan, M. R. (2021). Analisis psikologi sastra dengan teori Freud dalam lirik lagu Bingung karya Iksan Skuter. Jurnal Education and Development, 433-436.
- Hatta, K. (2016). Trauma dan pemulihannya: suatu kajian berdasarkan kasus pasca konflik dan tsunami. Banda Aceh: Dakwah Ar-raniry Press.
- Ramadhani, N. (2023). Dampak traumatis remaja korban tindakan kekerasan seksual serta peran dukungan sosial keluarga. Social Work Jurnal, 131-137.
- Rianto, P. (2020). Modul metode penelitian kualitatif. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII.
- Rizki, A. (2023). Pemerkosaan dalam rumah tangga (*marital rape*) perspektif hukum di Indonesia, Timur Tengah, dan fikih. Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman, 239-257.
- Setradjaja, B. S. (2023). Lamising katresnan. Sleman: Yayasan Saworo Tino Triatmo.
- Solihah, A. (2022). Mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam kumcer Sambal & Ranjang karya Tenni Purwanti (tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud). Bapala, 14-27.
- Zaviera, F. (2017). Teori kepribadian Sigmund Freud. Yogyakarta: Prismashopie.